

Sebagai referensi untuk dapat memberikan informasi dan pengetahuan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan dan menentukan pilihan dalam berinvestasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen (management Accounting) adalah proses mengidentifikasi, mengukur, mengakumulasi, menyiapkan, menganalisis, menginterpretasikan dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi yang digunakan oleh manajemen (orang yang bertanggung jawab atas operasional perusahaan) untuk melakukan perencanaan (planning), Pengendalian (Controlling), Pengambilan keputusan (decision-making) dan penilaian kinerja organisasi atau perusahaan (Kardinal, 2014). Proses adalah berbagai kegiatan seperti pengumpulan, pengukuran, penyimpanan, analisis pelaporan dan pengelolaan informasi.

Proses manajemen adalah memberdayakan pekerja untuk terlibat dalam proses manajemen. Artinya: Memberikan kesempatan yang lebih besar untuk berpendapat mengenai cara menjalankan pabrik, sedangkan pemberdayaan adalah pemberian wewenang pada orang-orang operasional untuk merencanakan, mengendalikan dan membuat keputusan tanpa adanya otorisasi yang eksplisit dari pihak manajemen

tingkat menengah atau yang lebih tinggi. Hasil dari proses adalah informasi dan dalam akuntansi manajemen mencakup laporan khusus, harga pokok produk, biaya pelanggan, anggaran, laporan kinerja dan bahkan komunikasi personal.

Adapun tujuan dari akuntansi manajemen meliputi:

1. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam penghitungan harga pokok jasa, produk dan tujuan lain yang diinginkan oleh manajemen.
2. Menyediakan informasi yang dipergunakan dalam perencanaan, pengendalian, pengevaluasian dan perbaikan berkelanjutan.
3. Menyediakan informasi untuk pengambilan keputusan.

Dari tujuan diatas terlihat tujuan dari akuntansi manajemen adalah menghasilkan informasi akuntansi yang digunakan untuk keperluan pengambilan keputusan internal atau manajemen yang mengelola perusahaan.

Definisi normatif Akuntansi Manajemen menurut Management Accounting Practices(MAP) Committee adalah: “proses identifikasi, pengukuran, pengumpulan, analisis, penyiapan, dan komunikasi informasi finansial yang digunakan oleh manajemen untuk melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan dalam suatu organisasi, serta untuk menjamin ketetapan penggunaan sumber-sumber dan pertanggung jawaban atas sumber-sumber tersebut” (Supriyono, 1987: 8).

Sedangkan Supriyono mendefinisikan Akuntansi Manajemen sebagai berikut: “Akuntansi Manajemen adalah salah satu bidang akuntansi yang tujuan utamanya untuk menyajikan laporan-laporan suatu satuan usaha atau organisasi tertentu untuk kepentingan pihak internal dalam rangka melaksanakan proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian dan pengarahan, serta pengendalian” (Supriyono, 1987: 19).

Berdasar pada pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Akuntansi Manajemen merupakan proses penyajian informasi yang diperlukan oleh manajemen dalam menjalankan proses manajemen yang terdiri dari aktivitas-aktivitas perencanaan (planning), pengendalian (controlling), dan pengambilan keputusan (decision making), untuk mencapai tujuan perusahaan. Aktivitas-aktivitas manajemen tersebut biasa disebut dengan proses manajemen. Proses

manajemen mendeskripsikan fungsi-fungsi yang dimiliki oleh para manajer dan pekerja yang diberdayakan.

Perencanaan adalah formulasi terinci kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan akhir tertentu yang telah ditetapkan (Hansen & Mowen, 2004: 7). Perencanaan juga merupakan proses menyadari kesempatan ataupun ancaman eksternal, menentukan tujuan yang diinginkan, dan menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menginvestigasi karakteristik dari bisnis perusahaan, kebijakan-kebijakan utama, dan penentuan waktu atas langkah-langkah tindakan besar. Dalam perencanaan diperlukan adanya penetapan tujuan serta metode yang akan digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, manajemen harus mengembangkan metode-metode khusus yang ketika diimplementasikan akan mengarah pada pencapaian tujuan yang diinginkan.

Perencanaan yang efektif membutuhkan partisipasi dan koordinasi dari semua bagian dalam entitas tersebut. Apabila suatu perencanaan sudah disusun, maka diperlukan adanya monitoring pelaksanaan rencana yang sudah disusun. Aktivitas manajerial untuk memonitor pelaksanaan rencana dan melakukan tindakan korektif dengan segera sesuai kebutuhan, disebut dengan Pengendalian (Hansen & Mowen, 2004:7). Atau, Pengendalian adalah proses yang digunakan manajemen yang bertujuan untuk menjamin agar para pelaksana bekerja dengan efisien (berdaya guna) dan efektif (berhasil guna) dalam mencapai tujuan organisasi atau bagian organisasi yang telah ditentukan terlebih dahulu (Supriyono, 1989: 6). Pengambilan Keputusan adalah suatu proses pemilihan alternatif terbaik diantara berbagai alternatif yang ada (Hansen & Mowen, 2004: 8). Pengambilan keputusan hanya dapat terlaksana apabila tersedia informasi

2.1.2 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agent tersebut. Perusahaan di pandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pegang saham. Manajer sebagai pihak yang di beri wewenang atas kegiatan perusahaan dan berkewajiban menyediakan laporan keuangan

akan cenderung untuk melaporkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya dan mengorbankan kepentingan pemegang saham.

Teori keagenan (agency theory) dikembangkan di tahun 1970-an terutama pada tulisan Jensen dan Meckling (1976) pada tulisan yang berjudul “Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure”. Konsep konsep teori keagenan di latar belakang oleh berbagai teori sebelumnya seperti teori konsep biaya transaksi (Coase, 1937), teori property right (Berle dan Means, 1932), dan filsafat utilitarisme (Ross, 1973). Teori keagenan dibangun sebagai upaya untuk memecahkan memahami dan memecahkan masalah yang muncul manakala ada ketidak lengkapan informasi pada saat melakukan kontrak (perikatan). Teori keagenan berkaitan dengan penyelesaian dua masalah yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan. Yang pertama adalah masalah keagenan yang muncul ketika:

- a. Keinginan atau tujuan dari prinsipal dan konflik agen, dan
- b. Sulit atau mahal untuk prinsipal untuk memverifikasi apa yang agen yang lakukan.

Masalahnya di sini adalah bahwa prinsipal tidak dapat memverifikasi bahwa agen telah berperilaku tepat. Yang kedua adalah masalah pembagian risiko yang muncul ketika prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap risiko. Masalahnya di sini adalah bahwa prinsip dan agen dapat memilih tindakan yang berbeda karena preferensi risiko yang berbeda.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar pula. Perusahaan besar dapat lebih mudah untuk mengakses pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga menaikkan nilai perusahaan. Dengan tersedianya dana tersebut maka memberi kemudahan perusahaan untuk melaksanakan peluang investasi.

Menurut penelitian Sujoko dan Soebiantoro (2007) ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa investor

mempertimbangkan ukuran perusahaan dalam membeli saham. Ukuran perusahaan dijadikan patokan bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang bagus. Penelitian ukuran perusahaan dapat menggunakan tolak ukur aset. Karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam logaritma natural (Ghozali,2006), sehingga ukuran perusahaan juga dapat dihitung dengan melogaritmakan total aset.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan (Seftianne, 2011). Perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Kelebihan tersebut yang pertama adalah ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Kedua, ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar menawar (bargaining power) dalam kontrak keuangan. Dan ketiga, ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan return membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba (Sawir,2004).

Ukuran perusahaan juga dapat dijadikan sebagai proxy atas tingkat ketidakpastian saham, perusahaan dengan skala besar cenderung dikenal oleh masyarakat sehingga informasi mengenai prospek perusahaan berskala besar relatif lebih mudah diperoleh investor daripada perusahaan dengan skala kecil. Tingkat ketidakpastian yang akan dihadapi oleh calon investor mengenai masa depan perusahaan akan dapat diperkecil dengan semakin banyaknya informasi yang diperoleh.

Ukuran perusahaan umumnya berpengaruh pada penilaian investor dalam membuat keputusan investasi. Secara umum, ukuran perusahaan diukur dengan besarnya total aset yang dimiliki karena nilai total aset umumnya sangat besar dibandingkan variabel keuangan lainnya. Perusahaan yang mempunyai ukuran besar memiliki fleksibilitas dan aksesibilitas untuk memperoleh dana dari pasar modal. Kemudahan tersebut ditangkap investor sebagai sinyal positif dan prospek yang baik sehingga dapat memberikan pengaruh positif

terhadap nilai perusahaan. Investor mempertimbangkan variabel ukuran perusahaan sebagai salah satu rasionalisasi dalam pengambilan keputusan investasi. Menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Sulistiono (2010), kategori ukuran perusahaan ada 3 yaitu:

1. Perusahaan Kecil

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan kecil apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 50.000.000,- dengan paling banyak 500.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 300.000.000,- sampai dengan paling banyak 2.500.000.000,-.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan menengah apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 500.000.000,- sampai dengan paling banyak 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 2.500.000.000,- sampai dengan paling banyak 50.000.000.000,-

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dapat dikategorikan perusahaan besar apabila memiliki kekayaan bersih lebih dari 10.000.000.000,- tidak termasuk bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari 50.000.000.000,-

Perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber-sumber informasi eksternal dibanding perusahaan kecil (Hagerman and Ruland, 1998). Jumlah asset yang besar akan menurunkan nilai perusahaan jika dinilai dari sisi pemilik perusahaan. Akan tetapi jika dilihat dari sisi manajemen, kemudahan yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan insentif bagi peningkatan perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menghitung ukuran perusahaan dengan nilai logaritma natural dari total aset (*natural logaritma of asset*) $Size = Ln (Total\ asset)$ (Asnawi & Wijaya, 2005:274).

2.1.4 *Leverage*

Leverage adalah penggunaan utang untuk meningkatkan laba harta atau *leverage* ialah penggunaan biaya tetap atas *asset* atau beban tetap atas dana untuk meningkatkan hasil (*Return*) pemilik perusahaan.

Makin tinggi *leverage* perusahaan, semakin tinggi resikonya. Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Menurut Sawir (2008:13) debt ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proposi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Apabila debt ratio semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila debt ratio semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.

Menurut Harahap (2010), rasio leverage merupakan nama lain dari rasio solvabilitas. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh pihak luar atau kreditur. Leverage adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Salah satu rasio yang tergolong dalam leverage dan digunakan dalam penelitian ini adalah debt to equity ratio. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2006), rasio utang terhadap ekuitas (Debt To Equity Ratio) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri.

Menurut Agung (2013), debt to equity ratio merupakan kelompok dalam rasio solvabilitas/leverage. Rasio ini menunjukkan komposisi atau struktur modal dari total pinjaman (hutang) terhadap total modal yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Debt to equity ratio dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak terbayangkan suatu hutang. Tingginya debt to equity ratio akan semakin tinggi resiko dalam perusahaan karena harus membayarkan kewajiban/hutang yang dimiliki oleh perusahaan.

Martono dan Harjito (2010) leverage yaitu rasio yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset-asetnya. Leverage mempunyai dua rasio yakni:

- a. Debt Ratio (Rasio Hutang) Debt Ratio merupakan rasio antara total hutang (Total Debt) dengan total aset (total asset) yang

dinyatakan dalam presentase rasio hutang mengukur berapa persen aset perusahaan yang di belanjai dengan hutang.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. Total Debt to Equity Ratio (Rasio Total Hutang terhadap Modal sendiri / Ekuitas) Rasio total hutang dengan modal sendiri merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas)

$$\text{Total debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat laba bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Kinerja perusahaan seringkali dilihat melalui laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerja perusahaannya baik, dan begitu juga sebaliknya. Setiap perusahaan selalu menginginkan profitabilitas yang tinggi untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva atau dengan modal (ekuitas). Dalam hal ini dapat dijelaskan untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan adalah sangat penting bagi investor maupun kreditor.

Menurut Sartono(2001:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Sedangkan menurut Munawir (1995:31) dalam Martalina(2011) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu yang dapat dihitung berdasarkan penjualan atau aktiva atau modal sendiri.

Definisi lain yang dikemukakan oleh Fahmi (2012:68) bahwa “rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan

maupun investasi. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka akan semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan”.

Pengertian profitabilitas menurut Kasmir (2010:196) adalah kemampuan perseroan untuk menghasilkan suatu keuntungan dan menyokong pertumbuhan baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan (Brigham dan Houston, 2006:107). Profitabilitas perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan.

Untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan atau *profitable*. Profitabilitas (*profitability*) menurut Kusuma (2013) adalah ”kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui operasional usahanya dengan menggunakan dana aset yang dimiliki oleh perusahaan”. Menurut Pearce (2008:241), Profitabilitas merupakan hasil bersih dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dipilih oleh manajemen suatu organisasi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui sejumlah kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen perusahaan. Menurut Kasmir (2008:197), tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

Berikut ini adalah rasio dari profitabilitas yang dapat digunakan :

A. Profit Margin

Profit margin menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio profit margin bisa di hitung sebagai berikut :

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{lababersih}}{\text{penjualan}}$$

Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. *Profit margin* yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya yang tertentu atau biaya yang terlalu tinggi untuk tingkat penjualan yang tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

B. Return on Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan laba. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan

menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering di sebut juga sebagai ROI (Return On Investment). Rasio ini bisa di hitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

C. Return On Equity (ROE)

ROE (*return on equity*) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam modal sendiri untuk menghasilkan laba. ROE merupakan tingkat pengembalian ekuitas pemilik perusahaan. Ekuitas pemilik adalah jumlah aktiva bersih perusahaan. Rasio ROE bisa di hitung sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

ROE sebagai salah satu rasio profitabilitas merupakan indikator yang sangat penting bagi para investor. ROE dibutuhkan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan dividen. Pemilihan ROE sebagai proksi dari profitabilitas adalah karena dalam ROE ditunjukkan, semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba investor yang ditanam pada perusahaan (Horne dan John,2005). Naiknya rasio ROE dari tahun ke tahun pada perusahaan berarti terjadi adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. Naiknya laba bersih dapat dijadikan salah satu indikasi bahwa nilai perusahaan juga naik karena naiknya laba bersih sebuah perusahaan yang bersangkutan akan menyebabkan harga saham yang berarti juga kenaikan dalam nilai perusahaan.

2.1.6 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Nilai perusahaan yang tinggi

akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan.

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Wahidawati, 2002). Nilai perusahaan pada dasarnya diukur dari beberapa aspek salah satunya adalah harga pasar saham perusahaan, karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor atas keseluruhan ekuitas yang dimiliki (Wahyudi dan Pawestri, 2006).

Semakin tingginya harga saham, maka semakin tinggi pula keuntungan para pemegang saham, sehingga para investor akan memiliki minat yang tinggi, dengan adanya minat yang tinggi tersebut maka nilai perusahaan akan meningkat. Nilai perusahaan juga dapat dicapai dengan memaksimalkan jika para pemegang saham menyerahkan pengelolaan sepenuhnya kepada orang yang berkompeten. Nilai dari perusahaan bergantung tidak hanya pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan yang diambil alih. Beberapa variabel kuantitatif yang sering digunakan untuk memperkirakan nilai perusahaan menurut Keown dan John (2011 :240) adalah sebagai berikut:

1. Nilai Buku

Nilai buku (*book value*) merupakan nilai dari aktiva yang ditunjukkan pada laporan neraca perusahaan. Nilai ini menggambarkan biaya historis asset dari pada nilai sekarang. Sebagai contoh, nilai buku saham preferen suatu perusahaan adalah jumlah yang dibayarkan oleh investor yang awalnya untuk membayar saham tersebut dan jumlah yang di terima oleh perusahaan ketika saham diterbitkan.

2. Nilai Likuiditas

Nilai likuiditas adalah sejumlah uang yang dapat direalisasikan jika aset di jual secara individual dan bukan sebagai bagian dari keseluruhan perusahaan. Contohnya, jika operasional perusahaan dihentikan dan asetnya di bagi serta di jual, maka harga jual tersebut merupakan nilai likuiditas aset.

3. Nilai harga pasar

Nilai harga pasar dari suatu aset adalah nilai yang teramati untuk aktiva yang ada dipasaran. Nilai ini ditentukan oleh kekuatan penawaran dan permintaan yang bekerja sama di pasaran, di mana

pembeli dan penjual menegosiasikan harga yang diterima untuk aktiva tersebut.

Sedangkan menurut Brealey dkk. (2008:165) nilai buku mencatat berapa yang dibayar perusahaan untuk asetnya, dikurangi pengurangan untuk penyusutan. Nilai ini tidak meliputi nilai bisnis sebenarnya. Nilai Likuiditas adalah berapa yang bisa di jaring perusahaan dengan menjual asetnya dan melunasi utang-utangnya. Ini tidak meliputi nilai perusahaan sebagai usaha yang terus berjalan. Sedangkan nilai pasar adalah jumlah yang bersedia di bayar oleh investor untuk saham perusahaan. Ini tergantung pada kekuatan menanggung laba dari aset saat ini serta perkiraan profitabilitas investasi masa depan.

Menurut Susanti (2010) dalam Mahendra (2011: 18), nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi pendanaan (*financing*) dan manajemen asset.

Rasio-rasio keuangan digunakan investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan di masa lampau dan prospeknya di masa depan.

Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan :

1. *Tobin's Q*

Rasio ini dinilai bisa memberikan informasi paling baik, karena dalam *Tobin's Q* memasukkan semua unsur hutang dan modal saham perusahaan, tidak hanya saham biasa saja dan tidak hanya ekuitas perusahaan yang dimasukkan namun seluruh asset perusahaan. Dengan memasukkan seluruh asset perusahaan berarti perusahaan tidak hanya terfokus pada satu tipe investor saja yaitu investor dalam bentuk saham namun juga untuk kreditur karena sumber pembiayaan operasional perusahaan bukan hanya dari ekuitasnya saja tetapi juga dari pinjaman yang diberikan oleh kreditur (Sukamulja, 2004).

Jadi, dengan semakin besarnya nilai pada *Tobin's Q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang

baik terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena semakin besar nilai pasar asset perusahaan dibandingkan dengan nilai buku asset perusahaan maka semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut (Sukamulja, 2004).

Penelitian ini akan menghitung nilai perusahaan menggunakan persamaan *Tobin's Q*. *Tobin's Q* adalah indikator untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya tentang nilai perusahaan, yang menunjukkan suatu performa manajemen dalam mengelola aktiva perusahaan. *Tobin's Q* juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dari sisi potensi nilai pasar suatu perusahaan (Sudiyatno dan Puspitasari, 2010). Formulasi rasio Q Tobin menurut penelitian Sudiyatno dan Puspitasari (2010) dinyatakan sebagai berikut :

$$Q = \frac{MVS+D}{TA}$$

Keterangan :

Q : *Tobin's q* (nilai perusahaan)

MVS : *Market value of all outstanding shares* (nilai pasar saham)

MVS = Harga saham penutupan (closing price) akhir tahun x jumlah saham yang beredar pada akhir tahun

D : *Debt* (nilai pasar hutang)

D = Total utang + persediaan – aktiva lancar

TA : *Total Asset* (total aktiva perusahaan)

2. PBV (*Price Book Value*)

Nilai perusahaan dapat diukur dengan PBV (*price book value*) merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya Jogiyanto (2000) menyatakan bahwa dengan mengetahui nilai buku dan nilai pasar, pertumbuhan perusahaan dapat diketahui. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi rasio tersebut semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham

(Utama dan Santosa, 1998) dan Angg (1997) merumuskan PBV sebagai berikut :

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Harga saham yang akan ditawarkan tidak harus sama dengan nilai nominal per saham tersebut, harga setiap saham yang ditawarkan disebut dengan harga penawaran masa penawarannya ini sekurang-kurangnya tiga hari kerja. *Price to book value* atau PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham pada suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

3. PER (*Price Earning Ratio*)

PER adalah perbandingan antara harga saham perusahaan dengan laba per lembar saham. PER adalah fungsi dari perubahan kemampuan laba yang di harapkan dimasa yang akan datang. Semakin besar PER semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk tumbuh sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. PER dapat di hitung sebagai berikut :

$$PER = \frac{\text{harga pasar per lembar saham}}{\text{laba per lembar saham}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Jurnal Vol & Tahun	Hasil Penelitian
1	Sari, Handayani	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap nilai	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi : Vol 5, No 9, 2016	Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan

		perusahaan transportasi		<i>leverage</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan
2	Setiadewi, Purbawangsa	Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan	Udayana Bali	Ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh namun tidak signifikan secara statistik terhadap profitabilitas, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap leverage. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini berpengaruh tidak signifikan secara statistik terhadap nilai perusahaan, sedangkan leverage dan profitabilitas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
3	Hargiansyah	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan	Artikel Ilmiah mahasiswa 2015	Ukuran perusahaan dan leverage berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Namun profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan

		(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)		terhadap nilai perusahaan.
4	Khumairoh	Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (studi empiris pada perusahaan Garment dan textile yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015)	ISSN 2460 – 0784 Syariah paper accounting FEB UMS	Leverage secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Profitabilitas secara signifikan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan
5	Rudangga, Sudiarti	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan	E-jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 7, 2016 : 4393-4422	Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>leverage</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas secara

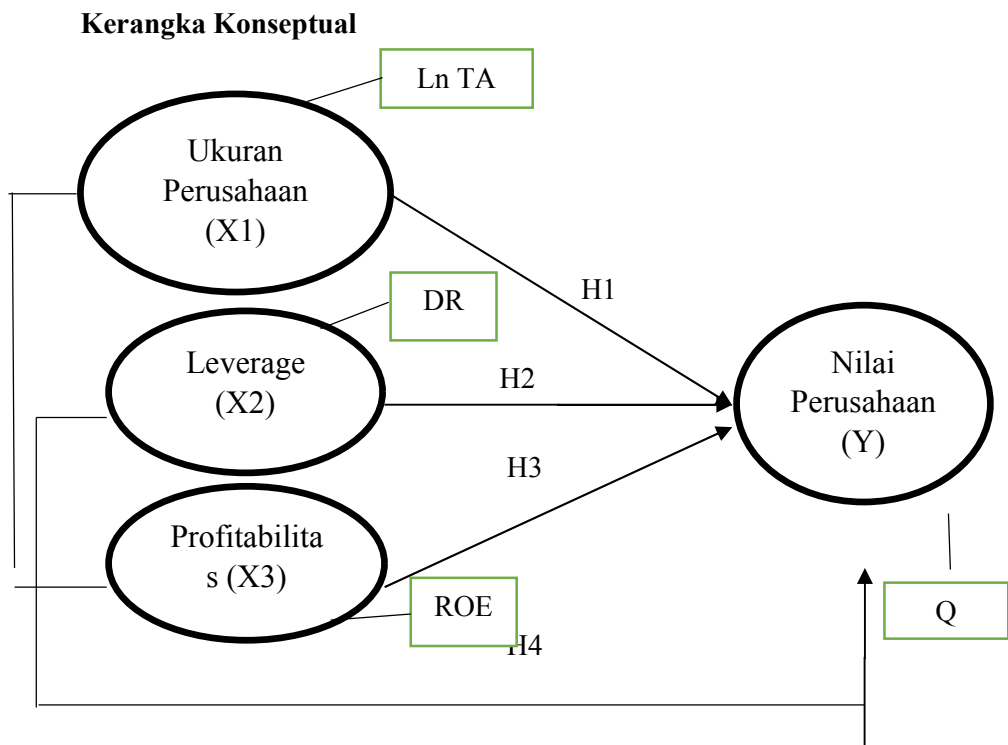
				parsial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Sari	Pengaruh kepemilikan istitusional, ukuran perusahaan, leverage dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan		Kepemilikan istitusional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
7	Hasibuan, Dzulkirom, Endang	Pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan	Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 39 No.1 Oktober 2016	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DER, DR, ROE dan EPS berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap Tobin'sQ. Terdapat pengaruh signifikan terhadap DER, DR, dan ROE

				terhadap Tobin'sQ namun variabel EPS menunjukkan tidak signifikan.
8	Vaeza, Hapsari	Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013	e-Proceeding of Management ; Vol.2, No.3 Desember 2015	Ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
9	Novari, Lestari	Pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada sektor properti dan real estate	E – jurnal manajemen Unud, Vol. 5 No.9, 2016 : 5671-5694	Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai

				perusahaan.
10	Sambora, Handayani, Rahayu	Pengaruh leverage dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan	Jurnal administrasi manajemen Vol. 8 No.1 Februari 2014	Secara parsial variabel ROE,DER, DR tidak signifikan pengaruhnya terhadap harga saham, sementara variabel EPS signifikan pengaruhnya terhadap harga saham

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1



Keterangan:

Ln TA : (*Logaritma natural Total Asset*)

DR : (*Debt Ratio*)

ROE : (*Return on Equity*)

Q : (*Tobin's Q*)

2.4 Hipotesis

H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

H2 : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

H3 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan